

Karakteristik Self-Efficacy Guru Matematika SMP di Kota Serang

Hafsah^{1*}, Syamsuri², Jaenudin³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article History:

Received: May, 2020

Revised: June, 2020

Accepted: June, 2020

Published: June, 2020

Keywords:

mathematic teacher, teacher self-efficacy

*Correspondence Address:

Hafsahsh2@gmail.com

Abstract: *Learning mathematics is inseparable from how mathematics is taught in educational institutions, but also the success of a teacher in teaching. This means that the teacher's role is very important to influence students' success in learning. In the learning process a teacher must have confidence (self-efficacy) in order to achieve learning goals. The teacher is a profession of a person who has the duty to educate, to teach, to guide, to assess and to evaluate students in the process of growth and development of students in order to achieve learning goals. Self-efficacy to the teacher is a teacher's self-confidence in his ability to organize and run learning programs so that the success of teaching assignments is specific to certain material contexts and can affect student performance. The purpose of this study was to describe the characteristics of the self-Efficacy of junior high school mathematics teachers in Serang City. This type of research is qualitative research. The subjects of the study were junior high school mathematics teachers in Serang City. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. The interview instrument was modified from the General Self-Efficacy (GSE) instrument which consisted of 10 question items. The data that has been obtained is then analyzed using the constant comparative method. The results showed that there were characteristics of the self-efficacy of mathematics teachers in Serang City which could be grouped into 2 groups is constructive groups and normative groups. Constructive groups are teachers who have high self-efficacy. While normative groups are teachers who have moderate self-efficacy.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di setiap jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan, matematika tidak hanya penting dipelajari di dalam kelas tetapi juga berguna untuk kegiatan kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Cockcroft (1982, h.1) bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) Bermanfaat dalam segala bidang kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan kompetensi matematika; (3) Sarana komunikasi yang

kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Dapat meningkatkan kemampuan logis dan ketelitian; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha penyelesaian masalah yang rumit. Hal ini pun sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa “Matematika adalah ratu dari segala ilmu”, sehingga matematika penting untuk dipelajari dan dipahami, karena segala bidang kehidupan memerlukan matematika walaupun hanya dasarnya saja.

Pembelajaran matematika tentu tidak terlepas dari bagaimana matematika diajarkan di lembaga pendidikan, tetapi juga keberhasilan seorang guru dalam mengajarkan materi pelajaran yang akan disampaikan. Karena seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator, tetapi juga berperan sebagai motivator. Sebagai seorang guru sudah pasti dituntut agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menjadi seorang guru yang profesional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dinyatakan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, yaitu kepribadian (stabil, dewasa, arif, dan bijaksana), pedagogik (pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar), profesional (penguasaan materi secara mendalam), dan sosial (hubungan baik dengan sesama guru, siswa, orang tua/wali siswa, dan tenaga kependidikan).

Hal ini berarti peran guru sangatlah penting untuk mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, diantaranya yaitu kepribadian guru dan penyajian materi. Menurut Bandura agar pembelajaran berhasil, guru harus dapat menghadirkan model yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap siswa dengan mengembangkan “self of mastery”, “self-efficacy” dan “reinforcement” bagi siswa (Adirestuty, 2017, h.56). Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki keyakinan akan kemampuan diri (self-efficacy) agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Bandura (1994, h.2), self-efficacy adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk mengelola dan melaksanakan sejumlah keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu dalam mencapai tujuan. Self-efficacy guru menurut Guskey dan Passaro (1994, h.628) merupakan keyakinan seorang guru dalam mempengaruhi seberapa baik siswa belajar, bahkan siswa yang dianggap sulit dan tidak termotivasi sekalipun. Dapat disimpulkan bahwa self-efficacy pada guru merupakan keyakinan diri seorang guru terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menjalankan

program pembelajaran agar tercapainya kesuksesan tugas mengajar yang spesifik untuk konteks materi tertentu dan dapat mempengaruhi kinerja siswa dengan baik.

Self-efficacy adalah salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan self-efficacy yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Terdapat dua jenis efikasi dalam mengajar yaitu efikasi luaran (output) dan efikasi harapan (expectancy). Efikasi luaran secara umum merupakan keyakinan individu untuk mampu mencapai target yang diharapkan. Sedangkan efikasi harapan merupakan efikasi mengajar yang terkait dengan situasi mengajar yang lebih spesifik. Spesifikasi yang dilakukan pada saat mengajar menurut Tschanmen–Moran dan Woolfolk Hoy (2001, h.801) yaitu: Keyakinan dalam manajemen kelas, keyakinan dalam instruksional, dan keyakinan dalam keterlibatan siswa. Keyakinan dalam manajemen kelas mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menerapkan disiplin dalam kelas. Keyakinan dalam instruksional mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang tepat, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut. Sedangkan keyakinan dalam keterlibatan siswa mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menangani hal-hal yang terkait dengan siswa seperti memotivasi dan membantu siswa memahami pelajaran.

Menurut Guskey dalam Tschanmen–Moran dan Woolfolk (2001, h.784) mengatakan bahwa guru yang memiliki self-efficacy yang tinggi memiliki ekspektasi lebih tinggi dan membuat sasaran yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa, guru membuat usaha lebih saat mengajar, dan bertahan dalam membantu proses belajar siswa. Sedangkan seorang guru dengan self-efficacy yang rendah memiliki keinginan yang rendah untuk mencoba ide atau strategi mengajar yang baru yang dapat memperbaiki proses belajar siswa. Sehingga jika seorang guru memiliki self-efficacy yang tinggi, maka guru tersebut akan lebih antusias dalam mengajar. Guru pun akan percaya bahwa dapat mengendalikan siswa, serta mempengaruhi prestasi dan motivasi siswa (Tschanmen-Moran, Woolfolk H. dan K. Hoy, 1998, h.202).

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika sedang melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 6 Kota Serang pada bulan September sampai November 2018, ditemukan sebanyak 17 siswa yang mengutarakan pendapat bahwa guru

matematikanya kurang dalam hal mengajar karena siswa-siswa tersebut tidak dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut dikarenakan guru hanya memberikan latihan soal tanpa mengajarkan terlebih dahulu materi tersebut. Saat siswa merasa kesulitan dalam memahami materi matematika, tidak sedikit pula guru yang ingin mengajari siswa tersebut secara bertahap. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa guru yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan berusaha lebih agar siswanya dapat memahami pelajaran, tetap membantu siswa yang kesulitan dalam memahami pembelajaran, dan memiliki antusias mengajar yang tinggi. Selain itu pula, guru yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan mempengaruhi prestasi dan motivasi siswa. Hal ini diperkuat oleh Schwarzer dan Hallum (2008, h.154) yang mengatakan bahwa beberapa guru berhasil menjadi guru yang baik dan selalu meningkatkan prestasi siswa serta menetapkan tujuan yang tinggi untuk diri mereka sendiri dalam hal mengajar, namun masih terdapat beberapa guru yang tidak dapat memenuhi tujuan yang ditetapkan bahkan tujuan yang ditetapkan tergolong rendah. Hal tersebut salah satunya dapat disebabkan karena persepsi self-efficacy yang dimiliki oleh guru. Dengan demikian, sebagian guru di SMPN 6 Kota Serang diduga ada kaitannya dengan self-efficacy yang dimiliki.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kasiram (1999, h.119), Guru berasal dari pepatah Jawa, yaitu dari kata “gu” yang artinya dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya; dan dari kata “ru” yang artinya dicontoh, diteladani, ditiru. Menurut Gaffar (2007, h.2), guru adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok yang amat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa. Sedangkan menurut U.M. Shabir (2015, h.221), guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Dapat disimpulkan bahwa Guru merupakan profesi seseorang yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi siswa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Koswara dan Halimah (2008) menyatakan bahwa secara umum guru memiliki lima peran, yaitu sebagai komunikator, fasilitator, motivator, administrator dan konselor.

Berikut diuraikan mengenai peran tersebut, khususnya bagi guru matematika: 1) Komunikator, yaitu mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada siswa. Seorang guru matematika yang baik perlu menguasai kemampuan komunikasi, baik lisan ataupun tulisan agar siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari dan agar konsep itu benar-benar bermakna bagi mereka; 2) Fasilitator, yaitu sebagai pelancar proses belajar. Sebagai fasilitator, guru matematika hendaknya mampu mengusahakan berbagai sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, alat peraga, majalah, ataupun surat kabar; 3) Motivator, yaitu menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik secara terus menerus. Dengan adanya usaha yang tekun dari siswa dan motivasi terus menerus dari guru, maka siswa dapat memiliki prestasi yang baik; 4) Administrator, yaitu melaksanakan tugas-tugas bersifat administratif, seperti administrasi kelas. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru perlu membuat administrasi kelas, yaitu berupa rencana pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa; dan 5) Konselor, yaitu membimbing siswa yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar. Sehubungan dengan perannya sebagai konselor maka guru perlu memahami dan mengenal siswanya dengan baik sehingga guru dapat mengetahui kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa, khususnya dalam belajar karena biasanya kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa itu berbeda-beda. Dalam hal ini, hendaknya Guru matematika menguasai berbagai macam strategi untuk menjelaskan konsep-konsep matematika agar ketika siswa tidak mengerti saat dijelaskan dengan suatu cara maka guru dapat menggunakan cara lain yang dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

Guru merupakan seseorang yang harus bisa digugu dan ditiru oleh siswanya. Guru diharapkan mampu membangkitkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik proses kegiatan belajar matematika agar siswa yakin bisa menguasai materi yang diberikan (Dewi, Syamsuri & Khaerunnisa, 2019). Oleh karena itu, menurut U. M. Shabir (2015, h.224) mengatakan bahwa tuntutan kepribadian sebagai seorang guru dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi yang lainnya. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Bandura dalam Zimmerman (2000, h.83) menyatakan bahwa:

“self-efficacy as personal judgements of one’s capabilities to organize and execute courses of action to attain desaignated goals, and he sought to assess its level, generality and strength across activities and contexts.”

Hal ini berarti *self-efficacy* adalah keyakinan atau penilaian diri seseorang atas kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan melakukan suatu perilaku tertentu untuk mencapai tujuan, serta berusaha untuk menilai kemampuannya dalam kegiatan yang dilakukan.

Menurut Huang, C (2016, h.124) mengemukakan bahwa *“Academic self-efficacy was defined as how confident an individual was that he or she would be able to complete or perform a certain academic task”*, yang berarti bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dia mampu menyelesaikan atau melakukan akademis tertentu.

Self-efficacy guru menurut Guskey dan Passaro (1994, h.628) merupakan keyakinan seorang guru dalam mempengaruhi seberapa baik siswa belajar, bahkan siswa yang dianggap sulit dan tidak termotivasi sekalipun. Menurut Berman, McLaughlin, Bass, Pauly, dan Zellma dalam Tschanmen-Moran, Woolfolk H. dan K. Hoy (1998, h.202) mengatakan bahwa *self-efficacy* guru merupakan sejauh mana kepercayaan guru yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi kinerja siswa.

Dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau penilaian dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan suatu tindakan yang dibutuhkan dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Self-efficacy* pada guru merupakan keyakinan diri seorang guru terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menjalankan program pembelajaran agar tercapainya kesuksesan tugas mengajar yang spesifik untuk konteks materi tertentu dan dapat mempengaruhi kinerja siswa dengan baik.

Tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang sangat bervariasi. Menurut Bandura (1977, h.195) *self-efficacy* berkembang berdasarkan 4 sumber utama, diantaranya yaitu: 1) Prestasi Kinerja (*Performance accomplishments*); 2) Pengalaman Perwakilan (*Vicarious experience*); 3) Persuasi Verbal (*Verbal persuasion*); dan 4) Keadaan Psikologis (*Physiological states*). Selain keempat faktor di atas, tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh pada kemampuan suatu individu. Menurut Bandura dalam Rahmadini (2011, h.11)

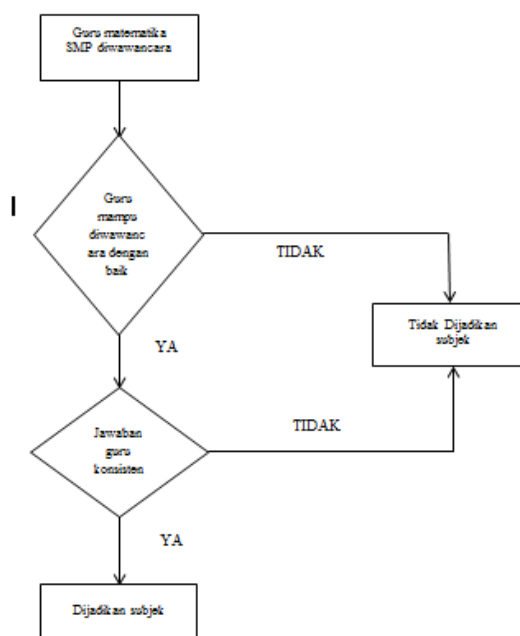
menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, diantaranya yaitu: 1) Jenis kelamin; 2) Usia; 3) Tingkat pendidikan; dan 4) Pengalaman.

Menurut Bandura (1994, h.4) proses psikologis dalam *self-efficacy* yang berperan dalam diri manusia ada 4 proses utama, diantaranya yaitu: 1) Proses kognitif. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih senang memikirkan keberhasilan yang akan dicapai dengan melakukan usaha-usaha dan berkomitmen terhadap tujuannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah lebih senang memikirkan kegagalan dalam mencapai tujuannya; 2) Proses motivasi. Kepercayaan akan kemampuandiri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yaitu menentukan tujuan yang telah ditentukan seseorang, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan; 3) Proses Afektif. Seseorang yang percayakaan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Sedangkan seseorang yang merasa tidak mampu mengontrol situasi, cenderung mengalami kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesar-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi; dan 4) Proses seleksi. Seseorang cenderung akan menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuannya. Seseorang akan merasa yakin bahwa dirinya mampu menangani suatu situasi tertentu, maka cenderung tidak menghindari situasi tersebut.

Menurut Bandura (1977, h.194), *self-efficacy* memiliki 3 dimensi, diantaranya yaitu: 1) Dimensi tingkat (Magnitude). Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi situasi yang sulit sekalipun, sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki keyakinan bahwa dirinya hanya mampu menghadapi situasi yang lebih mudah; 2) Dimensi generalisasi (*Generality*). keyakinan dalam kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi berbagai macam situasi; dan 3) Dimensi kekuatan (*Strenght*). Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu keterampilan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini agar dapat mendeskripsikan *self-efficacy* guru matematika SMP di Kota Serang. Penelitian ini melibatkan guru matematika dari SMPN 2 Kota Serang, SMPN 4 Kota Serang, SMPN 6 Kota Serang, SMPN 7 Kota Serang, SMPN 9 Kota Serang, SMPN 10 Kota Serang dan SMPN 13 Kota Serang. Adapun alur dalam pemilihan subjek penelitian ini terlihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Keterangan :

- = Proses pemilihan subjek penelitian
- = Pengambilan keputusan subjek penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan kepada guru matematika dan siswa yang diampu oleh guru matematika yang dijadikan sebagai subjek.

Guba dan Lincoln dalam Arifin (2014, h.169) mengatakan bahwa apabila metode penelitian telah jelas kualitatif, maka instrumen yang digunakan yaitu manusia, dalam hal ini peneliti sendiri. Selain itu pula, dibutuhkan instrumen penelitian berupa observasi dan wawancara. Instrumen penelitian wawancara telah dipersiapkan oleh peneliti berupa lembar wawancara guru yang dimodifikasi dari instrumen *General Self-Efficacy* (GSE)

oleh Schwarzer, Schmitz, dan Daytner (1999). Pedoman wawancara tersebut terdiri dari 10 item pertanyaan dan telah diterjemahkan oleh peneliti sesuai dengan indikator yang sudah dirancang sebagai landasan dalam mengajukan pertanyaan. Ke-4 indikator tersebut, diantaranya yaitu: 1) Prestasi kerja (*job accomplishment*); 2) Pengembangan keterampilan di tempat kerja (*skill development on the job*); 3) Interaksi sosial dengan Siswa, Orangtua dan Rekan kerja (*social interaction with students, parents and colleagues*) dan 4) Mengatasi stres kerja (*coping with job stress*). Pedoman wawancara yang telah dibuat selanjutnya divalidasi oleh para ahli. Dalam penelitian ini, validasi dilakukan kepada dosen di Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam penelitian ini digunakan keabsahan data yang terdiri dari triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode perbandingan tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa self-efficacy guru matematika SMP di Kota Serang dapat diklasifikasikan menjadi 2 tipe, yaitu 1) Tipe konstruktif; dan 2) Tipe normatif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata konstruktif adalah bersifat membina, memperbaiki dan membangun. Sehingga guru dengan tipe konstruktif mengembangkan kemampuannya pada setiap proses pembelajaran matematika agar tercapainya kesuksesan mengajar. Tipe konstruktif terdiri dari Subjek-S1 dan Subjek-S8. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata normatif adalah berpegang teguh pada norma; menurut norma atau kaidah yang berlaku. Sehingga guru dengan tipe normatif hanya menjalankan rutinitas mengajar pada setiap proses pembelajaran matematika. Tipe normatif terdiri dari Subjek-S3 dan Subjek-S9. Hal ini didukung dari observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan.

Berikut ini pemaparan hasil wawancara Subjek-S1 berdasarkan indikator yaitu sebagai berikut: 1) Prestasi kerja: Subjek-S1 yakin akan mampu berhasil dalam mengajarkan pelajaran matematika bahkan kepada siswa yang mengalami kesulitan saat memahami materi yang diajarkan karena Subjek-S1 menjelaskan kembali, bantuan yang diberikan berupa memberikan banyak latihan soal dan menyamaratakan kebutuhan siswa

tapi tetap dengan merangkul dan memperhatikan siswa terlebih siswa yang mengalami kesulitan saat proses pembelajaran; 2) Pengembangan keterampilan di tempat kerja: Subjek-S1 selalu memberikan motivasi kepada siswa terkait gambaran tentang masa depan agar siswa lebih semangat dalam belajar. Selain itu pula, di sekolah masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana sehingga terkadang membuat sendiri alat peraga yang tidak tersedia. Agar siswa aktif dalam setiap proses pembelajaran, Subjek-S1 memanggil siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas; 3) Interaksi sosial dengan siswa, orangtua dan rekan kerja: selalu memanggil orangtua siswa yang bermasalah; 4) Mengatasi stress kerja: tetap melanjutkan proses pembelajaran jika terdapat gangguan dari siswa dan masalah diluar sekolah, serta tidak pernah ada pertentangan atau diragukan oleh rekan kerja.

Berikut ini pemaparan hasil wawancara Subjek-S8 berdasarkan indikator yaitu sebagai berikut: 1) Prestasi kerja: Subjek-S8 kurang yakin akan mampu berhasil dalam mengajarkan pelajaran matematika kepada siswa yang mengalami kesulitan sekali pun karena terdapat beberapa faktor dari siswa yaitu kemampuan dan tingkat kefokusannya siswa, bantuan yang diberikan berupa menjelaskan kembali dan pendampingan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta diberikan latihan soal; 2) Pengembangan keterampilan di tempat kerja: Subjek-S8 selalu menyelipkan motivasi kepada siswa pada tiap proses pembelajaran. Selain itu pula, di sekolah masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana sehingga Subjek-S8 membuat sendiri alat peraga yang tidak tersedia. Pada proses pembelajaran agar siswa berperan aktif Subjek-S8 memanggil siswa untuk maju ke depan untuk mengerjakan soal yang telah diberikan oleh Subjek-S8; 3) Interaksi sosial dengan siswa, orangtua dan rekan kerja: memanggil orangtua siswa yang bermasalah; 4) Mengatasi stress kerja: Subjek-S8 tetap melanjutkan proses pembelajaran jika ada gangguan dari siswa dan masalah diluar sekolah, serta tidak pernah ada pertentangan atau bahkan diragukan oleh sesama rekan kerja jika Subjek-S8 menciptakan suatu inovasi untuk proses pembelajaran.

Berikut ini pemaparan hasil wawancara Subjek-S3 berdasarkan indikator yaitu sebagai berikut: 1) Prestasi kerja: terdapat beberapa faktor dari siswa yang mengalami kesulitan saat memahami materi matematika yaitu salah satunya adalah pembagian zona sekolah dan kurangnya kesadaran siswa. Bantuan yang diberikan oleh Subjek-S3 untuk siswa yang kesulitan tersebut berupa menyuruh siswa tersebut ke ruang guru untuk

konsultasi, dan tetap bantuan berupa menyuruh siswa ke ruang guru agar memenuhi kebutuhannya; 2) Pengembangan keterampilan di tempat kerja: untuk mengembangkan akademik siswa Subjek-S3 selalu menekankan dari awal kepada siswa agar fokus dengan pelajaran yang di UN kan. Subjek-S3 tetap melakukan presentasi di kelas jika terdapat kekurangan sarana dan prasarana. Pada tiap proses pembelajaran agar siswa aktif di kelas Subjek-S3 mendorong siswa aktif dengan memberikan nilai tambahan; 3) Interaksi sosial dengan siswa, orangtua dan rekan kerja: tidak menjadi wali kelas tetapi tetap selalu ada laporan kepada wali kelas siswa; 4) Mengatasi stres kerja: jarang adanya gangguan dari siswa karena siswa takut disuruh maju. Subjek-S3 tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa jika memiliki masalah di luar sekolah. Tidak pernah ada pertentangan atau keraguan dari sesama rekan kerja matematika jika Subjek-S3 menciptakan suatu inovasi dalam proses pembelajaran.

Berikut ini pemaparan hasil wawancara Subjek-S9 berdasarkan indikator yaitu sebagai berikut: 1) Prestasi kerja: Subjek-S9 yakin akan mampu berhasil dalam mengajarkan materi matematika kepada siswa yang kesulitan sekali pun karena seorang guru selalu berusaha maksimal. Bantuan yang diberikan berupa menjelaskan kembali dan memberikan latihan soal kepada siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Subjek-S9 selalu mendampingi siswa yang kesulitan secara persoal serta menyuruh siswa untuk membantu siswa yang lainnya sebagai bentuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa; 2) Pengembangan keterampilan di tempat kerja: untuk mengembangkan akademik siswa Subjek-S9 memberikan banyak latihan soal untuk dikerjakan. Subjek-S9 memanfaatkan benda yang sudah ada jika terdapat kekurangan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran. pada tiap proses pembelajaran agar siswa aktif di kelas, Subjek-S9 mendorong siswa dengan memberikan nilai tambahan serta hadiah kecil; 3) Interaksi sosial dengan siswa, orangtua dan rekan kerja: tidak menjadi wali kelas tapi tetap menjaga komunikasi dengan wali kelas siswa; 4) Mengatasi stres kerja: Subjek-S9 tetap melanjutkan pembelajaran jika mengalami gangguan dari siswa di kelas saat proses pembelajaran tetapi jika ada masalah di luar sekolah maka Subjek-S9 tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa di kelas. Subjek-S9 tidak pernah membuat suatu inovasi karena selalu menggunakan alat atau media yang sudah ada.

Karakteristik untuk tipe konstruktif diperoleh dari irisan hasil wawancara Subjek-S1 dan Subjek-S8. Dari irisan tersebut diperoleh bahwa ada karakteristik *self-efficacy*

guru matematika SMP di Kota Serang sebagai berikut: 1) Guru matematika menjadi wali kelas, sehingga selalu menjaga komunikasi dengan orangtua siswa dengan memanggil orangtua siswa ke sekolah; 2) Guru matematika tetap melanjutkan pembelajaran walaupun terdapat gangguan dari siswa saat proses pembelajaran berlangsung karena kasihan dengan siswa lain yang ingin belajar, sehingga siswa yang mengganggu tersebut yang keluar kelas; 3) Guru matematika tetap memenuhi kebutuhan siswa di kelas walaupun sedang mengalami masalah pribadi karena tidak pernah mencampurkan masalah pribadi dengan di sekolah; 4) Guru matematika selalu berusaha memberikan pengaruh positif untuk perkembangan akademik siswa dengan selalu memberikan motivasi tentang gambaran masa depan agar siswa lebih semangat dalam belajar, sehingga guru berharap siswa akan terus meningkatkan prestasinya; 5) Guru matematika tetap melanjutkan pembelajaran meskipun kekurangan sarana dan prasarana dengan memanfaatkan benda yang ada di kehidupan sehari-hari; dan 6) Rekan kerja sesama mata pelajaran matematika tidak pernah menentang dan meragukan suatu inovasi baru yang diciptakan dan telah dilakukan oleh rekan kerjanya yang lain karena selalu saling *support* dan *sharing*.

Karakteristik guru sebagai wali kelas merupakan masuk ke dalam tipe konstruktif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurjono (2015) yang menyatakan bahwa “semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki”. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa guru dengan tipe konstruktif memiliki *self-efficacy* tinggi karena guru sebagai wali kelas dapat dengan mudah dan leluasa berinteraksi dengan orangtua siswa terkait masalah sekolah.

Guru yang tetap melanjutkan pembelajaran jika mengalami gangguan dari siswa saat proses pembelajaran dan tetap memenuhi kebutuhan siswa di kelas saat mengalami masalah di luar sekolah, dapat dikatakan bahwa guru tersebut memiliki *self-efficacy* tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (1977) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan bahwa mampu menghadapi situasi yang sulit sekalipun, sedangkan seseorang yang memiliki *self-efficacy* rendah memiliki keyakinan bahwa hanya mampu menghadapi situasi yang lebih mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Friedman dalam Ahmad dan Safaria (2013) pun menunjukkan bahwa “guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih dapat mengatasi situasi saat mengalami stres dalam pekerjaan”.

Dalam tipe konstruktif ini guru matematika dan sesama rekan kerja guru mata pelajaran matematika selalu saling *support* dan *sharing* jika ada suatu inovasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan guru matematika termotivasi untuk selalu meningkatkan kinerja dan kemampuannya dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (1977) yang menyatakan bahwa mengamati kesuksesan orang lain dapat menjadikan seseorang yakin akan dirinya mampu juga untuk mencapai tujuannya. Selain itu pula menurut Choiron (2015) mengatakan bahwa kurangnya dukungan sesama rekan kerja guru akan mengakibatkan lingkungan kerja yang tidak kondusif, sehingga akan membuat menurunnya semangat guru dalam mengajar, merasa bosan dan jenuh dalam pekerjaan. Oleh karena itu, jika sesama rekan kerja guru saling *support* dan *sharing* maka akan menambah semangat dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

Dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Subjek-S3 ketika diwawancara oleh peneliti terkait bentuk bantuan dari guru terhadap kemampuan siswa yang berbeda-beda di kelas, Subjek-S3 mengatakan bahwa "... iya, makanya maunya gimana gitu siswa sekarang. Gak taulah bingung ...". Hal tersebut menunjukkan bahwa Subjek-S3 merasa pesimis dan tidak ada usaha lebih yang dilakukannya untuk terus meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guskey dalam Tschannen-Moran dan Woolfolk (2001) yang mengatakan bahwa seorang guru yang memiliki *self-efficacy* yang rendah memiliki keinginan yang rendah pula untuk mencoba ide atau strategi mengajar yang baru yang dapat memperbaiki proses belajar siswa.

Pada Subjek-S9 masih dalam pertanyaan terkait adanya gangguan dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, Subjek-S9 mengatakan bahwa "... kalau sampai gak melanjutkan kadang-kadang gak ya ...". Hal tersebut menunjukkan bahwa Subjek-S9 terkadang tidak melanjutkan pembelajaran ketika ada siswa yang mengganggu pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya di tipe konstruktif bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan tetap bertahan dalam membantu proses belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bandura (1977) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* dilihat pula pada keyakinan dalam kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi berbagai macam situasi. Sehingga Subjek-S9 memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Guru yang tidak berperan sebagai wali kelas memiliki batasan untuk berinteraksi dengan orangtua siswa yang memiliki masalah. Sehingga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada tipe konstruktif maka guru pada tipe normatif ini memiliki *self-efficacy* rendah.

Guru mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan suatu penghargaan yaitu berupa penambahan nilai untuk siswa yang aktif di kelas. Hal ini dilakukan agar dapat mendorong dan memotivasi siswa agar aktif dan memiliki kepercayaan diri saat proses pembelajara. Berdasarkan hal tersebut maka Subjek-S9 memiliki *self-efficacy* yang tinggi, karena guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi menurut Tschannen-Moran, Woolfolk H. dan K. Hoy (1998) akan percaya bahwa dapat mengendalikan siswa, serta dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi siswa.

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa guru dengan tipe konstruktif memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Hal ini karena guru selalu mengembangkan kemampuannya dalam mengajar untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan mengajar. Hal ini pun sesuai dengan pernyataan Guskey dalam Tschannen-Moran dan Woolfolk (2001) yang mengatakan bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ekspektasi lebih tinggi dan membuat sasaran yang lebih tinggi pula untuk hasil belajar siswa, guru membuat usaha yang lebih saat mengajar dan bertahan membantu proses belajar siswa. Sedangkan guru dengan tipe normatif memiliki keinginan yang rendah untuk mencoba ide atau strategi mengajar yang baru yang dapat memperbaiki proses belajar siswa serta keyakinan dalam kemampuan dalam menghadapi berbagai macam situasi. Tetapi tipe normatif ini tidak sepenuhnya memiliki *self-efficacy* yang rendah karena memiliki salah satu karakteristik yang dapat dimasukkan ke dalam tipe konstruktif. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru dengan tipe normatif memiliki *self-efficacy* yang sedang.

SIMPULAN

Karakteristik *self-efficacy* guru matematika SMP di Kota Serang dapat ditepekan menjadi 2 yaitu: 1) Tipe konstruktif dan 2) Tipe normatif. Guru dengan tipe konstruktif mengembangkan kemampuannya pada setiap proses pembelajaran matematika agar tercapainya kesuksesan mengajar. Sedangkan guru dengan tipe normatif menjalankan rutinitas mengajar pada setiap proses pembelajaran matematika. Pada tipe konstruktif

ada karakteristik *self-efficacy* guru matematika SMP di Kota Serang yaitu sebagai berikut: 1) Guru matematika menjadi wali kelas, sehingga selalu menjaga komunikasi dengan orangtua siswa dengan memanggil orangtua siswa ke sekolah; 2) Guru matematika tetap melanjutkan pembelajaran walaupun terdapat gangguan dari siswa saat proses pembelajaran berlangsung karena kasihan dengan siswa lain yang ingin belajar, sehingga siswa yang mengganggu tersebut yang keluar kelas; 3) Guru matematika tetap memenuhi kebutuhan siswa di kelas walaupun sedang mengalami masalah pribadi karena tidak pernah mencampuradukkan masalah pribadi dengan di sekolah; 4) Guru matematika selalu berusaha memberikan pengaruh positif untuk perkembangan akademik siswa dengan selalu memberikan motivasi tentang gambaran masa depan agar siswa lebih semangat dalam belajar, sehingga guru berharap siswa akan terus meningkatkan prestasinya; 5) Guru matematika tetap melanjutkan pembelajaran meskipun kekurangan sarana dan prasarana dengan memanfaatkan benda yang ada di kehidupan sehari-hari; dan 6) Rekan kerja sesama mata pelajaran matematika tidak pernah menentang dan meragukan suatu inovasi baru yang diciptakan dan telah dilakukan oleh rekan kerjanya yang lain karena selalu saling support dan sharing.

Sedangkan pada tipe normatif ada karakteristik *self-efficacy* guru matematika SMP di Kota Serang yaitu sebagai berikut: 1) Guru matematika selalu menjaga komunikasi dengan wali kelas siswa yang merasa kesulitan memahami materi matematika berupa laporan karena tidak berperan sebagai wali kelas; 2) Guru matematika tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa di sekolah jika sedang mengalami masalah pribadi yang tidak bisa ditinggalkan tetapi tetap tidak membiarkan kelas benar-benar kosong karena guru matematika selalu memberikan tugas untuk siswa; dan 3) Untuk mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran, guru matematika memberikan penghargaan kepada siswa yang berani maju atau pun aktif di dalam kelas berupa diberikannya nilai tambahan.

REFERENSI

- Adirestuty, F. (2017). Pengaruh Self-Efficacy Guru dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 54-67.
- Ahmad, A & Safaria, T. (2013). Effects of Self-Efficacy on Students Academic

- Performance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*. 2 (1). 22-29
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan*. 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*. 84 (2): 191-215
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. Dalam V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted dalam H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998)
- Choiron, A., & Rifqi, A. (2015). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Efikasi Diri, Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru SMPN 1 Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-15.
- Dewi, V.R., Syamsuri, & Khaerunnisa, E. (2019). Karakteristik motivasi ekstrinsik dan intrinsic siswa SMP dalam belajar matematika. *Tirtamath: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 1(2), 116-128
- Gaffar, H. M. S. 2007. Guru Sebagai Profesi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 5 (1), 1-13
- Guskey, T. R., & Passaro, P. D. (1994). Teacher efficacy: A study of construct dimensions. *American Educational Research Journal*. 31, 627-643.
- Huang, C. (2016). Achievement goals and self-efficacy: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 19, 119-137.
- Kasiram. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan*. IAIN Malang: Biro Ilmiah.
- KBBI. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Tersedia di <https://kbbi.web.id/konstruktif> diakses pada tanggal 11 Juni 2019 pukul 16.05.
- _____. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Tersedia di <https://kbbi.web.id/normatif> diakses pada tanggal 11 Juni 2019 pukul 20.15.
- Koswara, D.D. dan Halimah. (2008). *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?* Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Kurjono, K. (2015). Pengaruh Interaksi Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Kecerdasan Emosi. *Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan*. Bandung. Oktober 2015.
- Rahmadini, A. P. (2011). *Studi Deskriptif Mengenai Self Efficacy Terhadap Pekerjaan*

- Pada Pegawai Staf Bidang Statistik Sosial Di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Program Sarjana Psikologi.* Bandung: Universitas Islam Bandung Republik Indonesia. 2005. *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* Lembaran Negara RI Tahun 2017 No. 157. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Schwarzer, R. & Hallum, S. (2008). Perceived Teacher Self-Efficacy as a Predictor of Job Stress and Burnout: Mediation Analyses. *International Association of Applied Psychology*. 57, 152–171
- Schwarzer, R., Schmitz, G. S., & Daytner, G. T. (1999). *The Teacher Self-Efficacy scale.* Tersedia pada http://userpage.fu-berlin.de/gesund/skalen/Language_Selection/Turkish/Teacher_Self-Efficacy/teacher_self-efficacy.htm. Diakses pada tanggal 4 Desember 2018 pukul 13.47
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and teacher education*, 17(7), 783-805.
- Tschannen-Moran, M., Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (1998). Teacher efficacy: Its meaning and measure. *Review of educational research*, 68(2), 202-248.
- U.M. Shabir. 2015. Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 2 (2), 221-232
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 82-91.